

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asuhan kebidanan komprehensif mencakup perawatan yang diberikan selama kehamilan, bersalin, bayi baru lahir, nifas dan neonatus. Selama kehamilan, setiap kunjungan melakukan pemeriksaan fisik secara sistematis dan lengkap, melakukan pengkajian status nutrisi yang berkaitan dengan memantau pertumbuhan janin, memberikan penyuluhan tentang tanda- tanda bahaya, menjelaskan cara mengurangi ketidaknyamanan dan memberikan bimbingan persalinan (WHO, 2023).

Ibu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis selama kehamilan yang merupakan proses alami. Beberapa sistem tubuh berubah selama kehamilan termasuk sistem kardiovaskular, pernapasan dan hormonal. Perubahan pada sistem muskuloskeletal termasuk perubahan bentuk tubuh dan peningkatan berat badan secara bertahap dari trimester pertama hingga ketiga yang menyebabkan nyeri punggung. Kehamilan yaitu terjadinya pembuahan di dalam rahim seorang wanita selama empat puluh minggu sejak hari pertama haid terakhir. Ini dimulai dengan fertilisasi dan berlanjut dengan penanaman embrio di dalam rahim dan kemudian berkembang hingga janin dilahirkan (Kasmiasi et al., 2023).

Sebagaimana dilaporkan oleh World Health Organization (2020), sebanyak 43,9% ibu hamil diseluruh dunia mengalami anemia. Di Asia, angka ini lebih tinggi , yaitu sekitar 49,4% wanita berusia di antara 15 dan 49 tahun juga sering mengalami anemia. Anemia terjadi pada sekitar 29,6% wanita usia subur yang tidak hamil dan ini meningkat menjadi 36,5% pada wanita yang hamil. Lebih dari setengah miliar wanita subur mengalami anemia.

Di seluruh dunia, prevalensi anemia pada ibu hamil menurun sebesar 4,5% dari 2001 hingga 2020. Sebaliknya, kasus anemia pada ibu hamil di Indonesia meningkat, naik dari 42,1% pada tahun 2015 menjadi 44,2% pada tahun 2020. Dari 1,62 miliar penderita anemia di seluruh dunia 41,8% adalah ibu hamil (Garzon et al., 2020).

Organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa ada kolerasi kuat antara tingkat kematian ibu di negara berkembang dan kasus anemia pada wanita hamil. Kekurangan zat besi adalah salah satu penyebab paling umum anemia saat hamil. Data World Health Organization (WHO) tahun 2020) menunjukkan bahwa kekurangan zat besi adalah kekurangan gizi paling umum di seluruh dunia, mempengaruhi 33% wanita tidak hamil, 40% wanita hamil, dan 42% anak-anak di seluruh dunia (WHO, 2020).

Banyak ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, terutama mereka di usia 15 hingga 24 tahun yang menyumbang 84,6% dari kasus (profil Kesehatan Indonesia, 2021). Data Rideskas 2019 menunjukkan bahwa prevalensi anemia secara nasional adalah 21,7% untuk semua kelompok usia dengan prevalensi tertinggi pada ibu hamil sebesar 23,9%. Dalam hal tempat tinggal, ibu hamil di daerah pedesaan cenderung mengalami anemia lebih banyak (22,8%) daripada ibu hamil di daerah perkotaan (20,6%).

Di Indonesia AKI rata-rata 228/ 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, kematian ibu dengan perdarahan (25%), anemia (15%), hipertensi kehamilan (12%), partus macet (8%) dan komplikasi aborsi tidak aman (13%) adalah penyebab AKI yang paling umum. Hasil Rideskan 2018 menunjukkan bahwa 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dan 84,6% dari ibu hamil di kelompok usia 15 hingga 24 tahun mengalaminya (Kementrian Kesehatan RI, 2020)

AKI di provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 yaitu 147/1.000 kelahiran hidup dengan target penurunan AKI menjadi 80-84% dari 1.000 kelahiran hidup AKB. AKI di Jawa Barat pada tahun 2023 adalah 13,56/ 1000 kelahiran hidup yang lebih rendah dari AKI rata-rata nasional (Dinkes Jawa Barat, 2023). Di Jawa Barat, penyebab kematian ibu paling umum adalah perdarahan 27,92%, hipertensi selama kehamilan 28,86% dan infeksi 3,76% (Rideskas, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) Kota Bandung pada tahun 2020 mencapai 28 kasus dari 34,366 kelahiran hidup, turun satu kasus dibandingkan dengan angka kematian ibu pada tahun 2019. Dengan 1.330 kasus perdarahan dan 1.077 kasus hipertensi dalam kehamilan, kematian ibu adalah 745 kasus, terdiri dari ibu hamil 22,14%, ibu nifas 44,16% dan ibu bersalin 19,735%. Departemen Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia tepat 1 tahun yang dilaporkan per 1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2020). Pada tahun 2020, ada 2,5 juta bayi di seluruh dunia yang meninggal sebelum mencapai usia satu bulan (Husada & Yuniansi, 2020).

Pada tahun 2020, ada 16,85% kematian bayi per 1.000 kelahiran di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Di Indonesia, angka kematian bayi telah menurun setiap tahunnya (Anjani et al., 2023), tetapi angka ini masih belum memenuhi standar yang ditentukan (Lengkong et al., 2020). Berdasarkan data dari Maternal Penelitian Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu kementerian kesehatan, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan meningkat menjadi 4.129. jumlah kematian bayi juga mencapai 20.882 pada tahun 2022 dan 29,945 pada tahun 2023.

Angka Kematian Bayi di Jawa Barat pada tahun 2023 tercatat sebesar 13,56/1000 kelahiran hidup, turun signifikan dari 26/1000 kelahiran hidup selama 10 tahun terakhir dan angka ini lebih rendah dari AKB rata-rata nasional (Dinkes Jawa Barat, 2023). Kematian bayi pada neonatal mencapai 85,99% atau 4.501 kasus dan kematian post neonatal mencapai 14,01% atau 733 kasus. Dewi dkk., 2024.

AKI dan AKB tahun 2023 berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2023 yaitu jumlah kematian ibu pada tahun 2023 adalah sebanyak 23 orang dengan jumlah kelahiran hidup 37.388 orang, sedangkan AKB jumlah kematian bayi pada tahun 2023 adalah sebanyak 157 orang dengan jumlah kelahiran hidup 37.388 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023).

Karena sangat umum, anemia dalam kehamilan memerlukan perawatan khusus. Dilaporkan bahwa wanita hamil mengalami anemia di banyak negara termasuk Indonesia. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa tingkat anemia pada ibu hamil sekitar 35 hingga 75% dan tingkat ini meningkat seiring dengan usia kehamilan. Untuk meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil, pemberian tablet zat besi menjadi pilihan yang tepat untuk pencegahan anemia (Kemenkes RI, 2020). Ada kondisi dimana jumlah sel darah merah kurang dari normal, kadar hemoglobin (Hb) biasanya digunakan sebagai dasar untuk diagnosis anemia yang juga dikenal sebagai kurang darah (Sari et al., 2022).

Adanya anemia menunjukkan bahwa sumsum tulang tidak dapat menghasilkan sel darah merah secara optimal atau hilangnya sel darah merah secara berlebih atau bisa juga keduanya. Gangguan sumsum tulang yang disebabkan oleh kurangnya oksigen yang cukup sehingga darah tidak dapat menjallankan fungsinya untuk mengangkut oksigen. Kondisi ini biasanya akan menyebabkan gejala seperti nyeri kepala akut akibat defisit darah pada penderita anemia (Prasetyo, 2017).

Selain itu, anemia juga bisa terjadi akibat pecahnya sel darah merah (hemolisis) yang biasanya berlangsung di dalam sistem retikulo- endotel, terutama di hati dan limpa. Proses ini menyebabkan bilirubin masuk ke dalam peredaran darah. Setiap kali terjadi hemolisis, maka akan terjadi peningkatan kadar bilirubin dalam plasma, meskipun masih dalam batas normal. Kadar bilirubin yang melebihi 1 mg/Dl khususnya jika mencapai lebih dari 1,5 mg/dL dapat menyebabkan ikterik (kulit dan mata menguning). Ketika sel darah merah hancur di peredaran darah (terutama di dekat percabangan pembuluh darah besar), maka hemoglobin akan dilepaskan ke dalam plasma. Jika jumlah hemoglobin tersebut melampaui kapasitas haptoglobin (protein pengikat hemoglobin dalam plasma). Maka hemoglobin bebas akan masuk ke ginjal dan dikeluarkan bersama urin yang dikenal dengan istilah hemoglobinuria (Prasetyo, 2017).

Hemoglobin merupakan jenis protein yang kaya akan unsur besi dan memiliki kemampuan untuk berikatan dengan oksigen (O₂). Ikatan ini membentuk senyawa oksihemoglobin di dalam sel darah merah. Fungsi utama hemoglobin adalah memngangkut oksigen dari paru- paru ke seluruh jaringan tubuh. Kadar hemoglobin normal dalam darah adalah sekitar 15 gram per 100 ml darah yang dijadikan standar 100%. Jika tubuh mengalami kekurangan darah, kadar hemoglobin menurun. Pada kasus anemia berat, kadar hemoglobin bisa turun di bawah 30% atau kurang dari 5 gram per 100 ml darah. Hal ini terjadi karena hemoglobin yang mengandung seng hanya dapat berfungsi jika terkait dengan oksigen. Oleh sebab itu, pasien dengan kadar hemoglobin rendah sering mengalami gejala kekurangan oksigen seperti sesak napas. Gejala ini merupakan salah satu tanda paling umum dari anemia. (Yatim F, 2020).

Anemia dalam kehamilan masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Penyebab paling umum dari kondisi ini adalah defisiensi zat besi yang mencangkup sekitar 62,3% kasus. Anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti keguguran, persalinan prematur, lemahnya kontraksi rahim (inersia uteri), persalinan yang berlangsung lama, atonia uteri hingga perdarahan dan syok. Berdasarkan data tahun 2020, jumlah ibu hamil di provinsi Jawa Barat mencapai 955,411 orang dengan 63,246 di antaranya mengalami anemia. Angka ini memnunjukkan penurunan sebesar 35,7% dibandingkan tahun 2019 yang mencatat 85, 826 kasus. Kabupaten Karawang menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 8,020 kasus, sementara jumlah terendah tercatat di Kota Cimahi sebanyak 322 kasus. Di Kabupaten Bandung sendiri, terdapat 3,815 ibu hamil anemia. Data ini mengindikasi bahwa anemia pada kehaamilan masih perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

Bidan berperan penting dalam menangani anemia pada ibu hamil, mulai deteksi dini, pemberian tablet tambah darah, edukasi gizi hingga melakukan pemantauan dan rujukan bila diperlukan. Peran aktif Bidan sangat dibutuhkan untuk mencegah komplikasi akibat anemia selama kehamilan.

Berdasarkan survey yang dilakukan di PMB Baleendah Kabupaten Bandung pada bulan April hingga Mei, ditemukan satu kasus ibu hamil yang mengalami anemia dari total 50 kunjungan ibu hamil. Ibu hamil tersebut menunjukkan gejala seperti sering pusing, merasa mudah lelah dan belum memahami cara penanganan anemia. Berdasarkan temuan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. M G1P0A0 usia kehamilan 39 minggu dengan Anemia Ringan di TPMB D”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas rumusan masalah yang dibuat yaitu Bagaimana Asuhan Kebidanan persalinan dengan Anemia Ringan pada Ny. M di TPMB

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi dan merumuskan asuhan kebidanan pada Ny. M dengan kondisi anemia ringan di PMB Baleendah.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengumpulkan informasi subjektif dan objektif secara sistematis pada Ny. M dengan anemia ringan.
- b) Mengidentifikasi diagnosa kebidanan yang sesuai berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. M.
- c) Menentukan masalah aktual dan potensi masalah kebidanan yang dapat terjadi akibat anemia ringan.
- d) Merumuskan rencana asuhan kebidanan yang tepat sesuai dengan kondisi anemia ringan pada Ny. M
- e) Melaksanakan asuhan kebidanan berdasarkan rencana yang telah disusun, sesuai standar pelayanan kebidanan.
- f) Mengevaluasi hasil asuhan kebidanan yang telah diberikan, baik secara subjektif maupun objektif untuk menilai efektivitas intervensi.
- g) Memberikan pendidikan kesehatan dan konseling pada Ny. M terkait pencegahan dan penanganan anemia ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Studi ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar tambahan dalam pembelajaran asuhan kebidanan, khususnya terkait penatalaksanaan anemia ringan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmiah dan menjadi acuan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Bagi Lahan Praktik

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan kebidanan di PMB melalui evaluasi dalam perencanaan pelayanan kesehatan ibu di tingkat pelayanan primer.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil atau wanita usia subur, mengenai pentingnya deteksi dini dan penanganan anemia ringan. Harapannya, masyarakat lebih aktif dalam menjaga kesehatan melalui gizi seimbang dan pemeriksaan rutin.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam menerapkan manajemen asuhan kebidanan secara sistematis sesuai dengan teori dan standar praktik. Selain itu, penulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis data, dan komunikasi terapeutik dengan klien.

1.5 Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran penelitian asuhan kebidanan ini yaitu ibu bersalin dengan anemia ringan pada Ny. M.

2. Tempat

Kasus ini dilakukan di PMB Baleendah tahun 2025.

3. Waktu

Waktu penelitian ini sejak pelaksanaan studi pendahuluan sampai kasus yaitu pada bulan maret sampai april 2025.